

USAHA MENINGKATKAN PENDAPATAN DAN POTENSI SUMBERDAYA WANITA DI PERKEBUNAN TEH RAKYAT MELALUI AGROINDUSTRI RUMAH TANGGA

Lucyana Trimo¹, Syarif Hidayat², Muhammad Arief Budiman¹ dan Eliana Wulandari¹

¹Prodi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Peranianm, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Prodi Agroteknologi, Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail: lucy.trimo@gmail.com; lucyana.trimo@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pelaku pengolahan hasil pertanian di pedesaan, biasanya dilakukan oleh para wanita. Mereka melakukan pengolahan hasil pertanian disela-sela waktu luangnya, dan itupun tidak dilakukan secara kontinyu. Hasil olahan yang mereka buat hanya sebatas untuk memenuhi konsumsi keluarganya, selain itu adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Sebenarnya, potensi yang dimiliki oleh wanita pedesaan untuk melakukan pengolahan hasil pertanian sangatlah besar, mengingat masih banyaknya waktu luang yang mereka miliki. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut ini adalah : 1) meningkatkan nilai tambah dari bahan baku yang berasal dari hasil pertanian yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomis (limbah), seperti: kulit singkong, jantung pisang, dan bonggol pisang, 2) meningkatkan jiwa kewirausahaan mereka, dan 3) membuat rintisan kelompok bisnis wanita pedesaan. Untuk mencapai tujuan di atas, maka langkah yang dilakukan adalah: a) memotivasi dalam pemanfaatan waktu luang, b) mengaplikasikan pengolahan sisa hasil pertanian, c) membimbing untuk melihat peluang usaha, dan 4) melakukan monitoring dan evaluasi. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini, terlihat dari: (a) terbentuknya Kelompok Usaha dalam skala kecil, (b) kemampuan melihat peluang usaha dengan menggunakan potensi (bahan baku) yang ada disekitar mereka, dan (c) kemampuan berdiskusi dan mengeluarkan ide dalam mengolah hasil pertanian yang ada disekitar mereka. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, walaupun masih terdapat beberapa hal yang belum dapat dicapai, seperti : (a) materi pembentukan kelompok yang belum dapat sepenuhnya diserap oleh peserta, (b) masih kesulitan membagi waktu untuk kegiatan yang produktif dengan waktu senggang yang dimiliki wanita pedesaan., dan (3) cara mengelola usaha.

Kata kunci: agroindustri, nilai tambah, kesejahteraan keluarga, wanita pedesaan, waktu luang

ABSTRACT. The perpetrators of farm produce processing in rural areas, usually done by women. They do the processing of agricultural products on the sidelines of their spare time, and even then not done continuously. Processed products that they make are limited to meet the consumption of their family, in addition to the limited knowledge and skills they have. In fact, the potential of rural women to cultivate agricultural products is enormous, given the amount of free time they have. The objectives of community service activities carried out in Cisarupan, Garut District are: 1) to increase the added value of raw materials derived from agricultural products that are considered to have no economic value (waste): cassava skin, banana heart, and banana culm, 2) to increase their entrepreneurial spirit, and 3) to make pilot of rural women business group. To achieve the objectives, the steps taken are: a) motivating in the utilization of free time, b) applying the cultivation of agricultural products, c) guide to see business opportunities, and 4) monitoring and evaluation. Indicators of success of this activity, can be seen from: (a) formation of small scale business groups, (b) ability to see business opportunities by using the potential (raw materials) that are around them, and (c) the ability to discuss and get ideas out of processing results agriculture around them. The implementation of community service activities has proceeded as expected, although there are still some things that have not yet been achieved, such as: (a) group forming material that has not been fully absorbed by the participants, (b) it is still difficult to divide the time for productive activities with free time owned by rural women, and (3) how to manage a business.

Key words: added value, agroindustry, family welfare, leisure time, rural women,

PENDAHULUAN

Perkebunan teh rakyat keberadaannya masih menjadi penopang kehidupan petani teh di Provinsi Jawa Barat, walaupun dari tahun ke tahun luasan lahan teh mengalami penyusutan dan itu terjadi di Kabupaten Garut yang merupakan salah satu sentra teh rakyat di Provinsi Jawa Barat.

Banyak faktor penyebab permasalahan yang dihadapi oleh perkebunan teh rakyat, yaitu: rendahnya harga yang diterima petani, masih rendahnya kualitas SDM (rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknologi budidaya teh), rendahnya kemampuan permodalan yang dimiliki petani teh, kurangnya keterkaitan petani teh dari mulai hulu sampai ke hilir, belum adanya usaha peningkatan nilai tambah terhadap

produk teh, belum berperannya kelompok tani teh dan koperasi. Hal tersebut mengakibatkan perkebunan teh rakyat mengalami penurunan baik dalam hal luas areal maupun produktivitas yang dihasilkannya, yang pada akhirnya berakibat pada pendapatan yang diterima petani teh.

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi yang cukup baik dibidang perkebunan terutama perkebunan teh rakyat. Kenyataannya, di Kabupaten Garut saat ini banyak terjadi alih fungsi lahan (dahulu luas kebun teh rakyat adalah 7900 ha, saat ini hanya tinggal 3200 ha). Bila dilihat dari jumlah tanaman teh per hektar di wilayah ini kurang dari 10.000-12.000 pohon (jumlah yang optima), yaitu hanya 6.000 pohon, dengan kondisi 37,61 persen tanaman mereka merupakan TR (Tanaman

Rusak), menurut data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2014).

Perkebunan teh rakyat di Kabupaten Garut tersebar di beberapa Kecamatan seperti Kecamatan Cisurupan, Cilawu, Cigedug, Cikajang, Singajaya dan beberapa kecamatan lain yang juga memiliki potensi di bidang perkebunan.

Alasan memilih lokasi di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut sebagai kegiatan PPMD adalah, daerah ini merupakan wilayah perkebunan teh rakyat yang hanya memiliki luas lahan 218,92 Ha tetapi memiliki produksi dan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Singajaya, Banjarwangi dan Cilawu (Tabel 1).

Kebun teh rakyat di Kabupaten Garut pernah mendapatkan program intensifikasi dan rehabilitasi dengan menggunakan dana dari APBD, tetapi tidak dapat dilakukan sekaligus karena terbatasnya dana pemerintah. Saat ini jumlah tanaman teh yang diusahakan masyarakat semakin berkurang karena banyak yang alih fungsi lahan (dahulu luas kebun teh rakyat adalah 7900 ha, saat ini hanya tinggal 3200 ha). Idealnya jumlah tanaman teh dalam satu ha adalah 11.000-12.000 pohon. Hal ini disebabkan karena petani tidak memiliki modal untuk merawat kebun tehnya sebagai akibat rendahnya harga pucuk teh.

Untuk meningkatkan pendapatan keluarga tani teh rakyat dapat dilakukan melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lokal, salah satunya yaitu dengan agroindustri. Kegiatan agroindustri berbasis potensi lokal diharapkan dapat membantu keluarga tani teh rakyat memiliki usaha sampingan untuk menambah pendapatan diluar usaha tehnya. Usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani teh, salah satunya yaitu dengan cara memberdayakan wanita pedesaan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang kerajinan. Kerajinan yang diberikan pada wanita pedesaan harus murah dan

mudah diterapkan, sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari yang biasanya menyediakan makanan dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Salah satu pelaku pengolahan hasil usahatani di pedesaan, biasanya dilakukan oleh para wanita. Namun, mereka melakukan pengolahan hasil pertanian disela-sela waktu luangnya, dan itupun tidak dilakukan secara kontinyu. Jumlah bahan baku yang digunakannyapun hanya sebatas untuk memenuhi konsumsi keluarganya saja (masih jarang wanita pedesaan yang melakukan pengolahan hasil pertanian untuk tujuan komersil). Jika dibina dengan sungguh-sungguh, potensi yang dimiliki oleh wanita pedesaan untuk melakukan pengolahan hasil pertanian sangatlah besar, mengingat masih banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh mereka; selain itu dengan tergalinya potensi yang mereka miliki dalam pengolahan hasil pertanian maka otomatis peran serta mereka dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya dapat lebih ditingkatkan. Pada akhirnya kesejahteraan rumah tangga tani (pada khususnya) dapat ditingkatkan pula.

Namun, beberapa permasalahan telah menyebabkan potensi wanita pedesaan menjadi tidak produktif. Untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif mereka, maka beberapa masalah yang harus ditangani diantaranya adalah:

- Wanita pedesaan umumnya belum memiliki kegiatan ekonomi produktif untuk memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya.
- Wanita pedesaan belum memiliki keterampilan untuk memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan ekonomi produksi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.
- Masih rendahnya pengetahuan wanita pedesaan dalam mengolah hasil pertanian menjadi suatu produk yang bermanfaat (memiliki nilai tambah).
- Masih rendahnya pengetahuan wanita pedesaan dalam melihat peluang usaha di sektor agroindustri

Tabel 1. Luas Kebun, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Teh Rakyat Di Kabupaten Garut

Kecamatan	Luas kebun (Ha)				Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha/Tahun)
	TBM	TM	TT/R	Jumlah		
Banjarwangi	4,00	166,70	316,80	487,50	967,40	5,80
Bayongbong	-	6,20	1,30	7,50	45,00	7,26
Cigedug	-	65,95	37,15	103,10	492,07	7,46
Cikajang	5,37	84,25	25,89	115,51	737,50	8,75
Cilawu	21,50	356,38	237,85	615,73	2.475,80	6,95
Cisewu	12,00	13,00	-	25,00	78,00	6,00
Cisurupan	5,50	135,65	77,77	218,92	941,02	6,94
Pakenjeng	-	258,00	73,00	331,00	2.156,00	8,36
Pamulihan	13,00	81,00	61,00	155,00	544,00	6,72
Peundeuy	-	75,10	145,00	220,10	438,00	5,83
Singajaya	5,00	344,10	402,14	751,24	2.069,40	6,01
Talegong	50,00	115,00	-	165,00	966,00	8,40
Jumlah Total	116,37	1.701,33	1.377,90	3.195,60	11.910,18	7,00

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat (2014)

Keterangan: TBM= Tanaman Belum Menghasilkan; TM= Tanaman Menghasilkan; TT/TR=Tanaman Tua/Rusak

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita pedesaan dalam: 1) meningkatkan nilai tambah dari bahan baku yang berasal dari hasil pertanian yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomis (limbah), seperti: kulit singkong, jantung pisang, dan bonggol pisang, 2) meningkatkan jiwa kewirausahaan mereka, dan 3) membuat rintisan kelompok bisnis wanita pedesaan.

METODE

Upaya untuk menyelesaikan permasalahan di muka, maka metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Motivasi, pemberian motivasi kepada para wanita pedesaan akan pentingnya kegiatan pengolahan hasil pertanian.
2. Implementasi. Merupakan kegiatan pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi suatu produk memiliki nilai tambah.
3. Transfer materi analisis biaya produksi, manajemen usaha, dan pemasaran
4. Diskusi, untuk mengetahui perkembangan ide dalam melakukan diversifikasi olahan hasil pertanian berbasis potensi lokal secara mandiri.
5. *Assesment* (Penilaian). Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauhmana materi dapat diserap dan mampu diterapkan oleh para wanita pedesaan (khususnya ibu rumah tangga petani).
6. Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah para wanita pedesaan dapat mengembangkan ide untuk melakukan pengolahan terhadap produk-produk selain yang diajarkan.

Untuk memonitoring dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program PKM ini, adalah dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- Melakukan *pre test* dan *post test*.
- Melakukan analisa hasil *pre test* dan *post test*, yaitu melalui tahapan: a) membandingkan antara hasil yang sudah dicapai dengan materi yang telah disampaikan, sebagai contoh:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasibuan (2002) menyatakan bahwa, pengembangan SDM adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral, sedangkan latihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode

yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Jadi pelatihan/pembinaan adalah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat. Secara ringkas pengembangan SDM menyangkut tiga hal yaitu: 1) peningkatan kemampuan, baik wawasan pengetahuan (teori) maupun praktek (pemanfaatan teknologi produksi), 2) perubahan orientasi usaha dari yang bersifat tradisional menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis, dan 3) peningkatan etos kerja. Berdasarkan uraian tersebut dimuka, kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini, dibagi menjadi empat kegiatan besar, yaitu:

1. Memotivasi Pemanfaatan Waktu Luang Wanita Pedesaan

Agar pembinaan dapat diterima dan diminati oleh peserta binaan, maka pemberian motivasi sebagai langkah awal menjadi factor penting dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Materi motivasi dapat diberikan melalui beberapa teknik pendekatan, yaitu: a) pemaparan tentang pentingnya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Perguruan Tinggi, b) pemutaran film contoh keberhasilan suatu kelompok usaha yang memanfaatkan potensi lokal, c) melakukan diskusi untuk mengetahui minat usaha dari peserta pelatihan, dan d) menanamkan wawasan usaha dibidang agroindustri berbasis bahan baku lokal.

2. Pelatihan Pemanfaatan Bahan Baku Berbasis Potensi Lokal

Pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita pedesaan yaitu, aplikasi dalam pengolahan hasil pertanian berbasis potensi lokal. Inovasi yang ditawarkan kepada peserta pelatihan (wanitapedesaan), merupakan teknologi yang murah dan mudah dikerjakan oleh sasaran Pengabdian Pada Masyarakat. Artinya murah dalam menyediakan bahan baku olahan karena memanfaatkan bahan baku yang ada disekitar lingkungan mereka tinggal, dan mudah dalam memperoleh bahan bakunya karena menggunakan bahan baku yang merupakan potensi lokal (yang terdapat dilingkungan yang bersangkutan). Bahan baku olahan yang dipilih merupakan bahan baku yang memiliki nilai ekonomi rendah (bahan baku yang berasal dari limbah pertanian: kulit singkong dan bonggol pisang), yang setelah melalui rekayasa olahan, dapat memberikan nilai tambah lebih bagi produk tersebut. Adanya peningkatan nilai tambah, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi wanita pedesaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Beberapa aneka olahan yang diberikan dalam kegiatan ini adalah: a) keripik kulit ketela pohon, b) dendeng kult ketela pohon, c) dendeng jantung pisang, d) manisan papaya, e) keripik bonggol pisang, dan f) abon bonggol pisang. Selain materi tersebut di atas, pelatihan cara pengemasan yang baik dan menarik dan

kreatif juga diberikan, dengan tujuan untuk menarik konsumen melalui penyajian produk olahan yang dikemas secara menarik dan higienis.

Pelatihan pengolahan hasil pertanian berbasis potensi local ini, bermaksud meningkatkan nilai tambah pada bahan baku yang digunakan, apalagi bila bahan baku yang digunakan merupakan bahan baku dari sisa-sisa hasil pertanian yang dianggap tidak punya nilai ekonomis, seperti: bonggol pisang dan kulit ketela pohon.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melakukan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan usaha baru melalui pendekatan inovatif, sehingga dapat berkembang dan mandiri dalam menghadapi tantangan. Selanjutnya, arti dari peluang itu sendiri, merupakan kesempatan yang dapat diraih dengan memperhatikan faktor resiko dan ketersediaan informasi. Berdasarkan pengertian kewirausahaan dan peluang tersebut di atas, maka materi pembinaan yang diberikan kepada wanita perdesaan agar memiliki pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha melalui kegiatan agroindustri, adalah: a) pentingnya melakukan wirausaha, b) mengisi waktu luang melalui kegiatan wirausaha, c) cara melihat peluang usaha, d) mengetahui risiko yang akan dihadapi, e) mencari jejaring usaha, dan f) teknik pemasaran.

4. Pembentukan Rintisan Kelompok Usaha

Agar pembinaan yang dilakukan dapat berjalan seperti yang diharapkan, maka pembentukan rintisan kelompok usaha harus dilakukan. Oleh karena itu, maka materi pembinaan yang diberikan pada wanita perdesaan, adalah: a) pentingnya membentuk kelompok usaha, b) penentuan kegiatan usaha, c) penyusunan struktur organisasi, d) penentuan tugas dan tanggungjawab, dan e) pentingnya komunikasi dan informasi dalam suatu kelompok usaha, dan f) dinamika kelompok.

Dari hasil pembinaan yang telah dilakukan terhadap wanita perdesaan Di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, luaran yang telah dicapai dan belum dapat dicapai, dapat dilihat pada Tabel 2.

Permasalahan yang dihadapi untuk mencapai luaran yang ditargetkan, adalah adanya keterbatasan waktu pertemuan, sebagai akibat sulitnya mencari waktu temu antara tim pembina dengan waktu longgar yang dimiliki wanita perdesaan.

Dampak yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah adanya peningkatan pendapatan keluarga tani teh sebagai akibat adanya usaha tambahan dari agroindustri berbasis potensi yang berskala rumah tangga. Selanjutnya, beberapa manfaat

Tabel 2. Capaian Luaran Kegiatan

Materi yang telah diberikan	Luaran yang Didapat	Luaran yang belum dicapai
Pelatihan Pemanfaatan Bahan Baku Berbasis Potensi Lokal	Peserta pelatihan dapat menerapkan materi pengolahan hasil pertanian berbahan baku yang memiliki nilai ekonomi rendah (berasal dari limbah pertanian: kulit singkong dan bonggol pisang)	Peserta belum dapat mengembangkan inovasi pengolahan hasil pertanian diluar materi yang diberikan
Rintisan kelompok usaha agroindustri wanita perdesaan	Pembentukan rintisan kelompok usaha agroindustri wanita perdesaan baru 25 persen terbentuk yaitu dalam penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas dan tanggungjawab	Aplikasi kelompok usaha agroindustri wanita perdesaan dalam dinamika kelompok belum dapat dilaksanakan
Kewirausahaan	Materi yang telah dapat dipahami dengan baik oleh peserta baru mencapai 50 persen yaitu tentang: a) pentingnya melakukan wirausaha, b) mengisi waktu luang melalui kegiatan wirausaha, c) cara melihat peluang usaha	Materi yang belum dapat dipahami dengan baik oleh peserta adalah tentang: a) mengetahui risiko yang akan dihadapi, b) mencari jejaring usaha, dan c) teknik pemasaran

yang dapat diperoleh wanita perdesaan dari adanya kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, yaitu:

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan wanita perdesaan dalam mengolah hasil pertanian untuk menjadi suatu produk yang bermanfaat (memiliki nilai tambah).
- 2) Membuka wawasan pengetahuan wanita perdesaan untuk menggali peluang usaha dengan mengolah hasil pertanian menjadi suatu produk yang bermanfaat (memiliki nilai tambah).
- 3) Membuka wawasan wanita perdesaan untuk dapat melihat peluang usaha disektor agroindustri.
- 4) Membuat rintisan usaha bersama wanita perdesaan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pembinaan dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita perdesaan di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, dalam mengolah hasil pertanian untuk menjadi suatu produk yang bermanfaat (memiliki nilai tambah) telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tetapi walaupun demikian masih terdapat beberapa luaran yang belum dapat dicapai, yaitu dalam hal:

- a) Peserta belum dapat mengembangkan inovasi

pengolahan hasil pertanian diluar materi yang diberikan

- b) Aplikasi kelompok usaha agroindustri wanita pedesaan dalam dinamika kelompok belum dapat dilaksanakan
- c) Materi yang belum dapat dipahami dengan baik oleh peserta adalah tentang: a)mengetahui risiko yang akan dihadapi, b) mencari jejaring usaha, dan c) teknik pemasaran.
- 1) Indikator keberhasilan dalam melakukan pembinaan terhadap wanita pedesaan di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut, dilihat dari faktor:
 - a) Terbentuknya Kelompok Usaha Agroindustri Wanita Pedesaan dalam skala kecil (kelompok usaha kecil).
 - b) Kemampuan melihat peluang-peluang usaha dengan menggunakan potensi (bahan baku) yang ada disekitar mereka.
 - c) Peserta dapat menerapkan materi pengolahan hasil pertanian berbasis potensi lokal.

Pembinaan yang dilakukan Perguruan Tinggi terhadap masyarakat, tidak dapat dilakukan hanya sesaat. Hal ini karena, sulitnya untuk merubah kebiasaan masyarakat dan juga sulitnya menginduksikan pengetahuan dan keterampilan, dalam waktu sekejap. Oleh karena itu, keberhasilan pengabdian pada masyarakat sangat ditentukan oleh kedua belah pihak, baik dari pihak pelaksana (Perguruan Tinggi) maupun masyarakat yang bersangkutan; dengan kata lain kontinuitas pertemuan dan pembinaan sangat diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penghargaan dan ucapan terima

kasih sebesar-besarnya diberikan kepada DRPMI Unpad, staf Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut, Ibu-ibu penggerak PKK di tingkat Kecamatan Cisarupan dan rekan-rekan diluar tim Pengabdian Pada Masyarakat yang telah turut membantu terlaksananya kegiatan ini. Mudah-mudahan kerjasama ini dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fayolle, Alain. 2007. *Entrepreneurship and New Value Creation : The Dynamic of The Entrepreneurial Process*. Cambridge University Press. New York.
- Hanekamp, G. 2007. *Business Ethics of Innovation*. Springer. Heidelberg.
- Hardjoseputro, S. 1987. *Berjaya Karena Berwirausaha*. Jakarta. Galaxi Puspa Mega
- Hine, Damian and Kapeleris, John. 2006. *Innovation and Entrepreneurship in Biotechnology, An International Perspective: Concept, Theories and Cases*. Edward Elgar. Massachusetts.
- Hasibuan, M. S. P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ed. Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kao, John. 1991 *The Entrepreneur*. New Jersey. Prentice Hall
- Tampubolon, S M H. 2002. *Sistem dan usaha Agribisnis. Kacamata Sang Pemikir*. Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Foundation.
- Tarigan, A. 2002. *Paradigma Perencanaan Pembangunan Ekonomi Berbasis solusi Alternati atas Program Pemberdayaan Bernuansa Karitatif*. Majalah Manajemen Usahawan Indonesia. No. 11 TH XXXI November 2002.